

Pengaruh Profitabilitas (Gpm), Likuiditas (*Cash Ratio*), Solvabilitas (Dar) Dan Aktivitas (Tato) Terhadap *Financial Distress*

Salsa Bila Arsyad, Cahyo Budi Santoso, Agung Nurmansyah

Program Studi Akuntansi, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

email: bilaarsyadsalsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Sampel diperoleh melalui teknik *purposive sampling* sebanyak 225 data dari 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial distress*, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas

ABSTRACT

This study aims to determine and examine the effect of profitability, liquidity, solvency, and activity on financial distress in manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The sample was obtained through purposive sampling, involving 225 data from 45 companies. The research uses secondary data taken from the company's annual financial statement available on the official website of the Indonesia Stock Exchange and each company, The analysis method uses was multiple linear regression with SPSS 25. The result showed that profitability, liquidity, and activities partially had a positive and significant effect on financial distress, while solvency had a negative and significant effect. Simultaneously, these four variables have a significant influence on financial distress.

Keywords: *Financial distress, profitability, liquidity, solvency, activity*

1. PENDAHULUAN

Setiap bisnis didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, keadaan ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan tidak selalu sesuai harapan. Banyak perusahaan yang menghadapi fluktuasi keuntungan atau bahkan kerugian akibat persaingan yang ketat di dunia bisnis. Di samping itu, risiko kebangkrutan yang

dihadapi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kinerja dan menjaga kesehatan keuangan perusahaan, sehingga dapat bersaing secara efektif dan menghindari masalah keuangan atau *financial distress* (Aiyuffi *et al.*, 2022). *Financial distress* adalah kondisi dimana situasi keuangan suatu entitas mengalami penurunan yang dapat terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Christine *et al.*, 2019).

Pada tahun 2020 Indonesia mengalami masa pandemi *Covid-19*. Di mana sangat berdampak pada berbagai bidang dan sektor di Indonesia. Salah satu sektor yang terkena dampak pandemi yaitu perusahaan subsektor *food and beverage*. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020 perusahaan subsektor *food and beverage* mengalami penurunan kinerja pertumbuhan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) secara drastis sebesar 6,20% dibandingkan dengan sektor lainnya, seperti sektor *real estate* sebesar 3,44%, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 3,36%, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 1,89% dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 1,84% (Statistik, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada perusahaan industri *food and beverage* mencatat Rp813,06 triliun pada tahun 2022, mengalami kenaikan 4,90% dibandingkan dengan Rp775,10 triliun pada tahun sebelumnya (Mustajab, 2023). Meskipun PDB sektor *food and beverage* menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan, sejak tahun 2019, kinerja pertumbuhannya mengalami penurunan dari 7,78%, yang lebih rendah dibandingkan dengan 9,23% pada tahun 2017. Pertumbuhan kinerja ini terus melambat hingga mencapai titik terendah yakni 1,58% pada tahun 2020, akibat dampak pandemi *Covid-19*. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan perlambatan dalam perkembangan perusahaan di subsektor *food and beverage*. Hal tersebut terjadi setelah masuknya pandemi *Covid-19* pada akhir tahun 2019 sehingga mengakibatkan penurunan PDB dengan drastis sebesar 6,20% pada tahun 2020 yang ditunjukkan melalui gambar 1.



Gambar 1: Perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman (2016-2021)

(Sumber: DataIndonesia.Id, 2025)

Perusahaan subsektor *food and beverage* juga mengalami penurunan kondisi keuangan yang signifikan akibat dampak pandemi *Covid-19*. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) beberapa perusahaan di subsektor *food and beverage* mengalami laba yang negatif selama bertahun-tahun. Menurut Santoso *et al.*, (2024) *financial distress*, atau kesulitan keuangan, terjadi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian yang berkelanjutan. Jika kondisi ini berlangsung selama beberapa periode, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Sebuah perusahaan dapat dianggap mengalami *financial distress* jika kinerjanya menunjukkan laba operasi yang negatif, laba bersih yang negatif, nilai buku ekuitas yang negatif, dan jika perusahaan tersebut melakukan merger.

Dalam subsektor *food and beverage*, terdapat fenomena di mana perusahaan-perusahaan telah mengalami laba negatif selama bertahun-tahun, karena di tahun 2019-2023 telah terjadinya pandemi *covid-19*. Beberapa perusahaan seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM), dan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) mencatatkan laba operasi negatif selama lima tahun berturut-turut sejak tahun 2019-2023. Kelima perusahaan ini tidak berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga terus mengalami kerugian. Selain itu, PT Andira Agro Tbk (ANDI) juga mengalami laba operasi negatif selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2020 hingga 2023. Sementara itu, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) meraih laba positif pada tahun 2019. Namun, dalam tiga tahun berikutnya, perusahaan ini tidak dapat mempertahankan kinerjanya dan mencatatkan laba operasi negatif selama tiga tahun berikutnya dari tahun 2020 hingga 2022. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa

perusahaan–perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress*. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan di masa mendatang.

Beberapa studi mengenai *financial distress* yaitu menurut Islamiyatun *et al.*, (2021) membuktikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Nurhayati *et al.*, (2021) menunjukkan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya, temuan dari (Cahyani & Indah, 2021; Hariansyah & Soekotjo, 2020) menyebutkan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini berbeda dari (Aini *et al.*, 2020; Indriani & Mildawati, 2019) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa teori ini membahas interaksi antara dua pihak: manajemen perusahaan sebagai penyedia sinyal dan investor sebagai penerima sinyal. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yang dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Sinyal tersebut mencerminkan informasi mengenai kinerja manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik atau sedang menghadapi masalah *financial distress* (Maulidia & Asyik, 2020).

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi dimana situasi keuangan suatu entitas mengalami penurunan yang dapat terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Christine *et al.*, 2019). *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan model prediksi Altman *Z-Score* (yang telah dimodifikasi). Berikut adalah rumus Altman *Z-Score* yang telah dimodifikasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z : *Overall index*

X_1 : *Working Capital / Total Assets*

X_2 : *Retained Earning / Total Assets*

X_3 : *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets*

X_4 : *Book Value of Equity / Book Value of Liabilities*

Apabila *Z-Score* lebih besar dari 2,6, perusahaan dianggap stabil atau tidak mengalami *financial distress*. Sebaliknya, Jika *Z-Score* kurang dari 1,1, perusahaan sedang menghadapi *financial distress*. Sementara itu, Jika *Z-Score* berada di antara 1,1 dan 2,6, perusahaan berada dalam kondisi abu-abu (*grey area*).

Profitabilitas (GPM)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2015). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator *Gross Profit Margin* (GPM). *Gross Profit Margin* (GPM) diperoleh dari laba kotor terhadap penjualan bersih.

Likuiditas (Cash Ratio)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Cash ratio*. *Cash ratio* diperoleh dari kas dan setara kas terhadap utang lancar.

Solvabilitas (DAR)

Rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2015). Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) diperoleh dari total utang terhadap total aset.

Aktivitas (TATO)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, serta untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Hery, 2015).

Dalam penelitian ini aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh dari penjualan terhadap total aset.

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik dan potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah maka perusahaan akan mengeluarkan sinyal yang buruk atau *bad news* dan kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

H₁ : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Teori sinyal memiliki keterkaitan dengan *cash ratio* atau rasio likuiditas, di mana kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan memberikan sinyal positif atau *good news* kepada investor. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengatasi masalah utangnya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan mengeluarkan sinyal yang baik atau *good news* sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya, jika rasio likuiditas rendah maka perusahaan akan mengeluarkan sinyal yang buruk atau *bad news* sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

H₂ : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

Teori sinyal berkaitan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) atau rasio solvabilitas. DAR berfungsi untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, serta untuk mengukur proporsi dana yang berasal dari utang. Peningkatan penggunaan utang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang sehingga dalam kondisi ini perusahaan akan memberikan sinyal yang buruk atau *bad news* kepada para investor. Sebaliknya jika tingkat DAR atau rasio solvabilitas semakin rendah, hal ini akan menjadi sinyal positif atau *good news* bagi investor.

H₃ : Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

Pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*

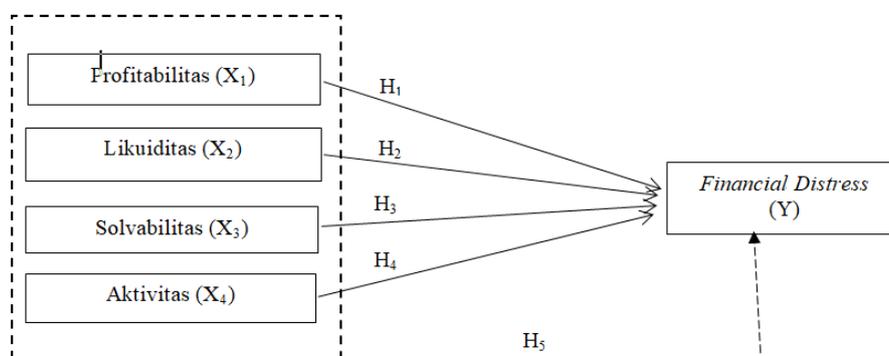
Teori sinyal berkaitan dengan rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya. Semakin optimal perputaran aset, semakin besar hasil yang dapat dicapai. *Total Asset Turn Over* (TATO) yang tinggi akan memberikan sinyal positif atau *good news* dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka akan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan sehingga potensi terjadinya *financial distress* juga akan semakin kecil. Sebaliknya, jika nilai rasio aktivitas rendah maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

H₄ : Terdapat pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*

Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress*

Financial distress adalah kondisi dimana situasi keuangan suatu entitas mengalami penurunan yang dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Christine *et al.*, 2019). Seperti yang telah dibuktikan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, Dewi *et al.* (2022) menyebutkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₅ : Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*



Gambar 2. Kerangka Konsep

2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2019 hingga 2023 sebanyak 95 perusahaan. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 95 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 225 data sampel dari 45 perusahaan selama tahun pengamatan yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang mencakup pencarian dan pencatatan informasi dari laporan keuangan yang ditemukan di situs Bursa Efek Indonesia serta website perusahaan yang bersangkutan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	95
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1.	Perusahaan yang baru melakukan IPO selama periode penelitian	46
2.	Perusahaan yang terkena suspensi pada tahun 2019-2023	2
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	2
	Jumlah sampel (periode pengamatan 5 tahun)	225

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	225	-1.00	.72	.2141	.22003
Likuiditas	225	.01	9.49	.8181	1.50163
Solvabilitas	225	.09	2.31	.5022	.31836
Aktivitas	225	.04	4.46	1.0802	.80231
<i>Financial Distress</i>	225	-20.42	17.98	3.5796	5.84108
Valid N (listwise)	225				

Variabel profitabilitas (GPM) memiliki nilai minimum sebesar -1,00 yaitu pada PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM) di tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,72 yaitu pada PT Delta Djakarta (DLTA) di tahun 2019, dengan nilai mean sebesar

0,2141 dan standar deviasi sebesar 0,22003. Variabel likuiditas (*cash ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yaitu pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) di tahun 2019 dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) di tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 9,49 yaitu pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) di tahun 2021, dengan nilai mean sebesar 0,8181 dan standar deviasi sebesar 1,50163. Variabel solvabilitas (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,09 yaitu pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) di tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 2,31 yaitu pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) di tahun 2022, dengan nilai mean sebesar 0,5022 dan standar deviasi sebesar 0,31836. Variabel aktivitas (TATO) memiliki nilai minimum 0,04 yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) di tahun 2021 dan 2022 dan nilai maksimum sebesar 4,46 yaitu pada PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) di tahun 2019, dengan nilai mean sebesar 1,0802 dan standar deviasi sebesar 0,80231. Variabel *financial distress* (Altman Z-Score modifikasi) memiliki nilai minimum sebesar -20,42 yaitu pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) di tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 17,98 yaitu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) di tahun 2022, dengan nilai mean sebesar 3,5796 dan standar deviasi sebesar 5,84108.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki & Prawoto (2016) dan Ekananda (2016) menjelaskan bahwa uji autokorelasi tidak relevan untuk data panel, karena hanya berlaku pada data *time series* yang memiliki urutan tetap. Karena data penelitian ini merupakan data panel, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji autokorelasi. Jadi uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,057. karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.057 ^d

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a		
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Profitabilitas	.818	1.222	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Likuiditas	.753	1.327	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Solvabilitas	.839	1.192	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Aktivitas	.939	1.065	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10,00 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji white. Jika nilai C^2 hitung $< C^2$ tabel, maka tidak **terjadi gejala heteroskedastisitas**. Sebaliknya, jika nilai C^2 hitung $> C^2$ tabel, maka telah **terjadi heteroskedastisitas**.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji White)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.413	.373	10.40359

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji white dengan rumus C^2 hitung diperoleh dari $n \times R$ Square dan C^2 tabel diperoleh melalui tabel chi-square dengan rumus yaitu $df = n-1$. nilai R Square sebesar 0,413 dengan jumlah data penelitian (n) 225, sehingga besarnya C^2 hitung adalah $225 \times 0,413 = 92,925$ sedangkan C^2 tabel dengan $df = n-1 = 225 - 1 = 224$ dengan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai C^2 tabel sebesar 259,914. Jadi nilai uji white C^2 hitung $92,925 < C^2$ tabel 259,914 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas) terhadap variabel dependen (*financial distress*).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	8.419	.510		16.510	.000
	Profitabilitas	4.451	.822	.168	5.412	.000
	Likuiditas	.557	.129	.139	4.303	.000
	Solvabilitas	-14.228	.562	-.775	-25.337	.000
	Aktivitas	.799	.211	.110	3.794	.000

Berdasarkan tabel 6 persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut: $Y = 8,419 + 4,451X_1 + 0,557X_2 - 14,228X_3 + 0,799X_4 + 0,510$. Persamaan ini mengandung arti bahwa konstanta 8,419 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai *financial distress* diperkirakan sebesar 8,419. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 4,451 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,557 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel solvabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -14,228 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel aktivitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,799 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa aktivitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Parsial (T test)

Dalam penelitian ini, digunakan uji t untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress* secara parsial. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan uji statistik secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa $H_1 - H_4$ diterima yang artinya variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini, kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6321.722	4	1580.431	263.255	.000 ^b
	Residual	1320.754	220	6.003		
	Total	7642.476	224			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 263,255 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui F tabel digunakan derajat kebebasan $df_1 = k = 4$ dan $df_2 = n - k - 1 = 225 - 4 - 1 = 220$, tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Berdasarkan distribusi F, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,41. Karena nilai F hitung 263,255 lebih besar dari F tabel 2,41 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_5 variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.827	.824	2.45019

Berdasarkan informasi dari tabel 8, nilai *Adjusted R Square* tercatat senilai 0,824. Ini berarti 82,4% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan 17,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian, seperti *sales growth*, ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance (GCG)*, *operating capacity* dan lain-lain.

Pembahasan

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dengan koefisien yang positif. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Cahyani & Indah, 2021; Islamiyatun *et al.*, 2021; Purwaningsih & Safitri, 2022) yang menyatakan bahwa jika profitabilitas tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik dan potensi terjadinya perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Ketika rasio profitabilitas tinggi, maka mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi, yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan bagus dan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dengan koefisien yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti tingginya likuiditas dapat menjadi sinyal positif atau *good news* bagi investor dan kreditor. Perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang mengurangi kekhawatiran terhadap potensi kebangkrutan atau *financial distress*. Dengan kata lain, likuiditas yang tinggi memberi sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat *et al.*, 2020; Islamiyatun *et al.*, 2021; M. Santoso & Aritonang, 2022) yang menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi memperkecil terjadinya risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan dengan koefisien yang negatif.

Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah solvabilitas, maka risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Artinya, perusahaan memiliki beban utang yang lebih rendah dibandingkan aset perusahaannya, sehingga risiko untuk mengalami *financial distress* juga semakin kecil. Sebaliknya, jika solvabilitas tinggi maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar karena peningkatan proporsi utang terhadap total aset perusahaan memperbesar potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Islamiyatun *et al.*, 2021; Pratiwi & Amanah, 2020) Jika rasio solvabilitas rendah, hal ini akan menjadi sinyal yang positif atau *good news* bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur, karena perusahaan dapat mengelola dengan baik penggunaan utangnya, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah dan kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap stabilitas serta kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dengan koefisien yang positif. Artinya, semakin tinggi atau semakin efisien aktivitas operasional perusahaan, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Menurut teori sinyal, tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan asetnya. Semakin optimal perputaran aset, semakin besar hasil yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio aktivitas maka akan menjadi sinyal yang baik (*good news*) dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Cahyani & Indah, 2021; Hariansyah & Soekotjo, 2020) yang menyatakan bahwa efisiensi aktivitas operasional dapat menurunkan potensi perusahaan mengalami *financial distress* karena menunjukkan pengelolaan aset yang optimal dan sehat.

Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan. Ini menunjukkan kombinasi dari keempat faktor tersebut bersama-sama membentuk sinyal penting yang ditangkap oleh para pemangku kepentingan. Sesuai dengan teori sinyal, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari tingkat profitabilitas, kemampuan likuiditas, struktur solvabilitas, dan aktivitas operasional akan mengirimkan sinyal tertentu kepada investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya. Jika perusahaan mampu menunjukkan profitabilitas dan likuiditas yang baik dengan solvabilitas yang terjaga dan aktivitas yang efisien, maka hal ini menjadi sinyal positif (*good news*) yang memperkuat kepercayaan terhadap stabilitas dan keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, kombinasi kondisi keuangan yang buruk akan memberikan sinyal negatif (*bad news*) yang memperbesar risiko *financial distress* dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. SIMPULAN

Hasil pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas yang diukur dengan menggunakan *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Saptantinah, D., & Harimurti, F. (2020). Analisis Ketepatan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(1), 62–73.
- Aiyuffi, A., Evana, E., & Edwin, H. (2022). Pengaruh Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(11), 942–949. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i11.476>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektortelekomunikasi. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 2005–2023.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., ... Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3013–3026. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2893>
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel: Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariatif Dengan Progam IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariansyah, M. S., & Soekotjo, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(10), 1–12. www.kemenprin.go.id
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Islamiyatun, S. B., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 25–34.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maulidia, L., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2).
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2788>
- Mustajab, R. (2023). *Kinerja Industri Makanan dan Minuman Naik 4,90% pada 2022*. DataIndonesia.Id.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- Pratiwi, K. K., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(12), 1–18. <https://doi.org/10.33747/capital.v5i1.184>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Santoso, C. B., Istiningrum, R. F., Prihartanti, W., & Gamal, A. (2024). Financial Distress Analysis of PT Sepatu Bata, Tbk Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Enrichment: Journal of Management*, 14(3), 294–302.
- Santoso, M., & Aritonang, R. (2022). Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub-Sektor Perhotelan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15135–15151. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14027>
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Statistik, B. P. (2023). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2023*. Www.Bps.Go.Id.